

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) di Indonesia merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian. Indonesia merupakan negara produsen utama kakao dunia, menempatkan Indonesia sebagai negara produsen terbesar ketiga dunia, negara pesaing utama ekspor kakao Indonesia adalah Pantai Gading dan Ghana. Menurut Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2013). Hal ini didukung oleh areal tanam di Indonesia yang masih banyak tersedia, tenaga kerja dan tenaga ahli kakao (Wahyudi, 2008).

Untuk mendukung pengembangan tanaman kakao agar berhasil dengan baik, langkah awal usaha budidaya kakao yang baik adalah mempersiapkan bahan tanam di pembibitan. Pemeliharaan dalam pembibitan harus lebih intensif dan diperhatikan, Karena pembibitan merupakan pertumbuhan awal suatu tanaman sebagai penentu pertumbuhan selanjutnya. Selain pemupukan, pertumbuhan bibit kakao juga dipengaruhi jenis tanah yang digunakan sebagai media (Syamsulbahri, 1996).

Budidaya tanaman kakao adalah penyediaan bahan tanam dalam pembibitan, karena dari pembibitan inilah akan didapatkan bahan tanam yang layak untuk ditanam di lapangan yang nantinya akan menghasilkan bibit tanaman kakao yang mampu memproduksi secara maksimal. Benih kakao dapat diperoleh dari pohon-pohon terpilih di areal pertanaman kakao. Pohon harus

memiliki produksi yang tinggi, bebas dari hama dan penyakit, dan berbuah sepanjang tahun. Biji yang mengandung *pulp* untuk bahan tanam biji beratnya  $\pm 2,5$  gram. Biji yang terpilih adalah biji bagian tengah buah, yaitu  $2/3$  bagian dari uraian biji (Tumpal, 2000).

Sunanto (2012) menyatakan bahwa pemindahan kecambah ke polibeg dilakukan pada umur 4 atau 5 sampai dengan 12 hari setelah penyemaian dan biji-biji yang tidak tumbuh setelah 12 hari harus dibuang. Siregar, dkk., (2005) juga menyatakan bahwa pemindahan kecambah ke polibeg dilakukan setelah berumur 21 hari. Pemindahan kecambah ke polibeg sering terlambat, karena biji kakao tidak serentak berkecambah (masa dormansi biji relatif pendek) dan kurangnya tenaga kerja. Akibat keterlambatan ini menyebabkan rusaknya kecambah tersebut.

Upaya untuk menghasilkan bibit kakao yang baik secara kualitas dan kuantitas, yaitu penggunaan media tanam. Media tanam merupakan komponen utama yang perlu diperhatikan, terutama keberadaan unsur hara yang terdapat pada media tanam tersebut. Media tanam yang digunakan pada umumnya adalah tanah lapisan atas (*top soil*) yang subur. Lapisan tanah atas (*top soil*) telah sulit didapatkan, hal itu disebabkan penggunaan yang terus menerus ataupun terkikis akibat erosi. Pemberian kompos dan *cocopeat* adalah alternatif yang dapat mencegah menurunnya kualitas media tanah.

*Cocopeat* adalah serbuk halus sabut kelapa yang dihasilkan dari proses penghancuran sabut kelapa. Dalam proses penghancuran sabut, dihasilkan serat yang dikenal dengan nama fiber, serta serbuk halus yang dikenal dengan *cocopeat*. Serbuk tersebut sangat bagus digunakan sebagai media tanam

karena dapat menyerap air dan menggemburkan tanah. *Cocopeat* dapat menahan kandungan air dan unsur kimia pupuk serta menetralkan kemasaman tanah (Anonim, 2013).

Media tanam *cocopeat* sanggup menahan air hingga 73%. Dari 41 ml air yang dialirkan melewati lapisan *cocopeat*, yang terbuang hanya 11 ml. Jumlah itu jauh lebih tinggi dari pada *phagnum moss* yang hanya 41% (Ihsan, 2013). Media tanam *top soil* dan dikombinasikan dengan *cocopeat* diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan bibit kakao.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendapatkan takaran *cocopeat* yang optimum pada pertumbuhan bibit kakao.
- b. Untuk mendapatkan media lapisan tanah yang baik bagi pertumbuhan bibit kakao.
- c. Mengetahui adanya interaksi dari dua perlakuan tersebut terhadap pertumbuhan bibit kakao.

## 1.3 Kerangka Pemikiran

Untuk menghasilkan tanaman kakao yang baik, yang mempunyai kuantitas dan kualitas yang baik maka diperlukan bibit kakao yang baik pula. Dalam pembibitan kakao untuk memperoleh bibit yang baik maka diperlukan media tanam yang sesuai dan pemupukan secara teratur dengan dosis yang optimal untuk pertumbuhan bibit kakao.

Penggunaan *top soil* sebagai media pertumbuhan bibit selayaknya sangat dibatasi agar dampak negatif akibat pengambilan *top soil* secara besar-besaran dapat dihindarkan. Oleh sebab itu, dibutuhkan alternatif lain untuk mengurangi penggunaan *top soil* dengan menggunakan *cocopeat* yang dapat dijadikan media tanam dan memperbaiki kesuburan tanah (Irawan, 2015).

*Cocopeat* sebagai media tanam dan dapat menahan kandungan air dan unsur kimia pupuk serta menetralkan kemasaman tanah. Karena sifat tersebut, *cocopeat* dapat digunakan sebagai media yang baik untuk pertumbuhan tanaman dan media tanaman yang mengandung unsur hara, sifat *cocopeat* juga terkandung unsur hara dari alam yang sangat dibutuhkan tanaman (Anonim, 2013).

#### **1.4 Hipotesis**

- a. Takaran *cocopeat* 25% memberikan pertumbuhan yang optimum bagi bibit kakao.
- b. *Top soil* memberikan pertumbuhan yang baik bagi pertumbuhan bibit kakao.
- c. Terdapat interaksi takaran dan kombinasi yang optimum bagi pertumbuhan bibit kakao.

#### **1.5 Kontribusi**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi:

- a. Sebagai informasi dan pemahaman kepada petani kakao tentang penggunaan *cocopeat* dan media lapisan atasan untuk pertumbuhan bibit kakao.

- b. Memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang interaksi penggunaan *cocopeat* terhadap peningkatan pertumbuhan bibit kakao yang optimal.
- c. Dapat dijadikan bahan pembelajaran serta referensi untuk menambah ilmu pengetahuan serta dapat memberikan informasi kepada petani kakao dan masyarakat khususnya di bidang budidaya tanaman kakao.